

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik (Adi et al., 2024). Selain itu, Indonesia dilalui oleh dua jalur gunung berapi dunia, yaitu sirkum pasifik dan sirkum Mediterania, kedua jalur geologis ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam (Qodrifuiddin et al., 2022). Bencana alam merupakan kejadian alamiah yang tidak dapat dikendalikan, yang berpotensi menimbulkan kerusakan besar terhadap lingkungan, properti, serta mengancam keselamatan dan kehidupan manusia (Budiman & Akbar, 2023). Berdasarkan laporan World Risk Index (WRI) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat kedua dari 193 negara, dengan skor 41,13 poin dari 46,91 poin yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki resiko bencana alam yang sangat tinggi, serta tingkat kerentanan yang signifikan terhadap bencana alam (Frege et al, 2024).

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 3.472 kejadian bencana alam yang terjadi di seluruh Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Dari banyaknya kejadian tersebut, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak mengalami kejadian bencana alam. Data dari BNPB menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 Provinsi Jawa Barat mengalami 461 kejadian bencana alam. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur, dan Sumatera Utara yang masing-masing mencatat kejadian bencana alam dalam periode yang sama yaitu 434 dan 350 kejadian bencana alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Wilayah Jawa Barat yang rentan terhadap bencana alam adalah Kabupaten Cianjur. Berdasarkan data dari Indeks Risiko Bencana (IRB) tahun 2023, sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2023, Kabupaten Cianjur secara konsisten memiliki skor indeks resiko bencana tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/ Kota lain di

Provinsi Jawa Barat. Skor indeks risiko bencana Cianjur tahun 2023 sebesar 185,14 yang menunjukkan tingginya tingkat resiko bencana alam. Skor ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata kabupaten/kota lain di Jawa Barat seperti Sukabumi dengan skor indeks risiko bencana sebesar 178,12 dan Kabupaten Tasikmalaya dengan skor indeks risiko bencana sebesar 159,14 (Adi et al., 2024). Tingginya risiko ini disebabkan oleh kondisi geografis dan geologis wilayah Cianjur yang kompleks. Secara topografi, wilayah Cianjur didominasi oleh perbukitan dan pegunungan, serta berada di zona gerakan tanah menengah hingga tinggi (Tejo et al., 2017). Selain itu, wilayah Cianjur dilalui oleh jalur sesar Cimandiri, salah satu sesar aktif di Jawa Barat, yang menjadikan Cianjur sangat rawan terhadap gempa bumi (Farisa, 2022).

Jenis bencana alam yang paling sering terjadi di Kabupaten Cianjur meliputi gempabumi, tanah longsor, dan banjir. Sejarah gempa bumi di Cianjur tercatat sejak tahun 1844, dengan sejumlah kejadian besar yang menyebabkan banyak kerusakan pada rumah, infrastruktur, serta menelan banyak korban jiwa (Irham, 2022). Bencana terparah tercatat terjadi pada 21 November 2022 dengan magnitudo 5,6. Gempa ini diikuti oleh 297 gempa susulan hingga akhir November 2022. Berdasarkan data BNPB (21 Desember 2022), gempa tersebut menyebabkan 602 korban jiwa, 593 luka berat, dan 114.683 orang mengungsi. Selain itu, 56.548 rumah rusak, dengan 26.856 rusak ringan, 16.059 rusak sedang, dan 13.633 rusak berat. Kerusakan juga meliputi 18 sarana kesehatan, 281 sarana ibadah, 701 fasilitas pendidikan, serta 18 kantor dan gedung yang rusak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022).

Laporan dari Open Data Cianjur (2024) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 hingga 2024, Kabupaten Cianjur mengalami 145 kejadian banjir dan 315 kejadian tanah longsor. Bencana banjir terbaru terjadi pada April 2025 yang melanda 3 kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Cianjur bencana banjir tersebut berdampak pada 3.341 jiwa, dan menyebabkan kerusakan pada 1.120 rumah (BPBD Cianjur, 2025). Bencana tanah longsor besar yang terjadi pada tahun 2025 di Desa Waringinsari, Kecamatan Takokak, yang menyebabkan putusnya akses Jembatan Gantung Leuwi Tarisi, penghubung antara Kecamatan Takokak dan Kecamatan Kadupandak Akibatnya,

mobilitas warga terganggu, dan mereka harus menempuh jalur alternatif yang lebih jauh dan berbahaya karena kondisi jalan yang licin dan tidak memadai. Tidak hanya merusak infrastruktur penghubung, tanah longsor juga menyebabkan kerusakan pada permukiman warga. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kabupaten Cianjur, hingga pertengahan tahun 2025 terdapat 4.534 unit rumah terdampak (Pinusnews.id, 2025).

Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Cianjur tidak hanya menyebabkan kerugian dan korban jiwa, namun juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis masyarakat yang mengalaminya. Kepala DP3AKB Jabar, Gusti Agung Kim Fajar Wiyati Oka (sebagaimana disitir dalam Nurulliah, 2022) menjelaskan bahwa bencana alam dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang karena situasi tersebut mengancam nyawa dan menyebabkan hilangnya sumber penghidupan. Ketidakseimbangan psikologis tersebut dapat terlihat melalui gejala-gejala seperti syok, mimpi buruk, kesulitan berkonsentrasi, kecemasan, kewaspadaan berlebihan, serta rasa tidak aman. Selain itu, penyintas bencana juga dapat mengalami perasaan sedih yang mendalam, kekosongan, rasa tidak berdaya, dan keengganan untuk bersosialisasi (Nurulliah, 2022). Penelitian Rohmah et al., (2023) menunjukkan bahwa korban bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur mengalami insomnia, kecemasan, dan depresi (Rohmah et al., 2023). Selain itu, penelitian Caswati dan Sudharmono (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas korban gempa bumi di Kabupaten Cianjur, mengalami gangguan psikologis, terutama gangguan tidur, kecemasan, dan gejala fisik seperti masalah kardiovaskular (Caswati & Sudharmono, 2023).

Ditirro (2018), mengemukakan bahwa bencana alam ataupun buatan manusia dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, selain menyebabkan cedera fisik bahkan kematian, bencana juga kerap mengakibatkan kerusakan atau kehilangan harta benda. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya tekanan emosional dan psikologis pada individu yang terdampak. Bahkan, seseorang yang tidak mengalami cedera fisik secara langsung tetap berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan terhadap bencana, diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu individu pulih dan beradaptasi

kembali ke kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. Oleh karena itu, individu memerlukan resiliensi yang kuat agar dapat beradaptasi dengan kondisi yang sulit dan membangun kembali kehidupannya (Bonanno, 2004). Matsukawa et al., (2023) mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, dan kapasitas untuk meningkatkan atau mengubahnya. Kenyataannya, tidak semua individu mampu menunjukkan ketangguhan tersebut ketika menghadapi bencana.

Fenomena kurangnya ketangguhan ini terlihat dari sikap sebagian masyarakat di Kabupaten Cianjur yang cenderung menerima keadaan secara pasif. Salah satu warga di Kecamatan Warungkondang, misalnya, menyatakan bahwa ia hanya dapat pasrah setelah rumah dan warung miliknya hancur akibat gempa bumi (Syakura, 2022). Perilaku serupa terjadi pada salah satu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cugenang hanya bersikap pasrah saat rumahnya hancur akibat gempa Cianjur pada November 2022 dan hanya menunggu bantuan dari pemerintah ataupun orang yang dermawan (Sutriyanto, 22). Sikap pasrah ini menunjukkan rendahnya ketangguhan individu dalam menghadapi bencana, yang dalam konteks teori *Individual Disaster Resilience* (IDR) oleh Matsukawa et al. (2023), berkaitan dengan rendahnya tiga dimensi ketangguhan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*).

Rendahnya pengetahuan terlihat dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai risiko dan cara mitigasi bencana. Kesiapan yang lemah ditunjukkan melalui minimnya langkah antisipatif yang dilakukan masyarakat, seperti menyusun rencana evakuasi atau menyiapkan perlindungan mandiri. Sementara itu, tidak adanya respons aktif pascabencana, seperti membangun rumah di lokasi aman atau mencari sumber daya pemulihan, menunjukkan lemahnya dimensi tindakan. Selain itu, cara pandang masyarakat yang memaknai bencana sebagai takdir yang tidak bisa dihindari turut memperkuat sikap pasrah tersebut, sehingga menghambat upaya membangun ketangguhan dalam menghadapi bencana alam (Prihatin, 2018).

Daerah rawan bencana memiliki potensi dampak yang besar bagi seluruh kelompok usia masyarakat, termasuk individu yang berada dalam tahapan perkembangan *emerging adulthood*. Menurut Santrock, (2019) *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun, di mana

individu berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan penting seperti membentuk identitas diri, membuat keputusan hidup, serta belajar untuk menghadapi tantangan secara mandiri. Proses ini membuat individu dalam tahap *emerging adulthood* rentan mengalami krisis perkembangan yang dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi (Wijaya et al., 2022).

Kondisi psikologis individu dalam masa *emerging adulthood* sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap diri sendiri, meragukan kemampuan pribadi, rentan terhadap pengaruh eksternal, merasa frustrasi, serta kehilangan arah hidup. Keadaan ini berpotensi menghambat proses eksplorasi identitas dan kemandirian yang menjadi inti dari fase perkembangan ini (Fitriani, 2017). Resiliensi individu menjadi kunci dalam membantu individu usia *emerging adulthood* untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah tekanan. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola stres dengan efektif, menunjukkan kemampuan koping yang baik, serta cepat pulih dari pengalaman negatif (Balzarie & Nawangsih, 2019). Namun, ketika individu yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial ini harus menghadapi bencana, mereka cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih berat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Janson et al, 2024) menunjukkan bahwa individu dalam tahap *emerging adulthood* melaporkan tingkat gangguan mental yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua setelah terpapar bencana. Mereka mengalami gejala depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma yang lebih parah, serta menunjukkan pemulihan yang lebih lambat dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia *emerging adulthood* merupakan kelompok yang sangat rentan dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks penanggulangan bencana, khususnya dalam membangun ketahanan individu (*individual disaster resilience*) untuk membantu mereka menghadapi dan pulih dari dampak psikologis bencana secara lebih adaptif.

Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan tekanan situasional. Reivich dan

Shatté (sebagaimana disitat dalam Kirana, 2016) menjelaskan bahwa individu yang resilien mampu mengendalikan diri dengan efektif saat menghadapi situasi sulit. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam membentuk *individual disaster resilience* (IDR), karena ketangguhan pribadi memungkinkan seseorang untuk mempertahankan fungsi psikososial dan mengambil langkah adaptif ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, memperkuat resiliensi individu usia *emerging adulthood* di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan individu.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tiga individu untuk mengetahui tingkat resiliensi kelompok *emerging adulthood* dan mengungkap fenomena yang secara langsung dialami oleh penduduk yang tinggal di Kabupaten Cianjur. Subjek pertama yaitu seorang laki-laki yang berinisial A yang berusia 24 tahun yang merupakan warga asli Cianjur. Ia mengungkapkan bahwa daerah tempat tinggalnya yaitu kecamatan Warungkondang merupakan daerah yang sering terkena gempa bumi. Saat menghadapi bencana gempa bumi A lebih berfokus pada keselamatan dirinya dan keluarganya. A berlari ke tempat yang jauh dari bangunan ataupun pohon rindang. Ketika gempa bumi dengan magnitudo besar yang menyebabkan kerusakan rumah atau fasilitas publik, A pergi ke lapangan yang dijadikan tempat pengungsian bersama keluarganya. Hal tersebut menjadi pilihan teraman bagi A karena lapangan tersebut cukup luas dan jauh dari pohon ataupun bangunan.

A juga tidak segan untuk membantu masyarakat membuat tenda darurat, menggotong orang-orang yang tertimpa bangunan. Dalam hal ini, terdapat unsur dimensi pengetahuan (*Knowledge*) yaitu mengetahui mengenai situasi gempa bumi melalui pengalaman dan terdapat unsur dimensi tindakan (*Action*) yaitu aktif terlibat dalam upaya membantu sesama ketika situasi bencana sedang terjadi. Ketika peneliti bertanya mengenai persediaan makanan sehari-hari, pakaian, dan obat-obatan A mengatakan bahwa saat bencana besar terjadi, di hari pertama A, keluarga, dan masyarakat sekitar tidak memiliki persiapan makanan, ataupun peralatan yang dibutuhkan saat bencana, seperti senter, pakaian, ataupun tenda. Sehingga di awal bencana A dan masyarakat sekitar hanya pasrah dan menunggu bantuan dari pemerintah ataupun relawan. Selain itu, A mengatakan hingga saat ini,

meskipun ia sering merasakan gempa, A dan keluarga tidak memiliki stok makanan darurat karena keterbatasan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek A memiliki resiliensi yang rendah karena kurang kesiapan (*Readiness*) pada aspek kemampuan finansial dan upaya memiliki ketersediaan makanan darurat, pakaian ataupun obatan-obatan.

Subjek kedua yaitu M merupakan seorang perempuan yang berusia 18 tahun yang sudah tinggal sejak lahir di kecamatan Sukaluyu. Berdasarkan hasil wawancara, M mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya merupakan daerah yang rawan banjir, M menjelaskan bahwa banjir yang terjadi biasanya disebabkan karena luapan air sungai yang tersumbat akibat penumpukan sampah yang dibuang sembarangan. Meskipun M memiliki pengalaman sebelumnya terkait bencana banjir, namun tidak terdapat indikasi adanya perubahan perilaku atau peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tersebut. Hal ini terlihat dari respon M terhadap peristiwa banjir besar yang terjadi pada bulan April 2025. M menjelaskan bahwa banjir tersebut merupakan banjir terbesar yang pernah dialaminya, dengan ketinggian air kurang lebih tiga meter. Banjir datang secara tiba-tiba dalam waktu yang singkat, sehingga M dan keluarganya tidak sempat menyelamatkan barang-barangnya, termasuk sepeda motor miliknya yang hilang terbawa arus.

M tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan ketika banjir terjadi. Ketika mencoba keluar rumah, arus air justru semakin deras, dan subjek merasa takut akan terbawa arus. Akhirnya, subjek memilih untuk bertahan di dalam rumah sambil menunggu bantuan. Sekitar lima jam setelah kejadian, subjek dan masyarakat sekitar berhasil dievakuasi dan mengungsi di posko darurat. Di posko tersebut, subjek menyampaikan bahwa ia dan keluarganya mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan, mengingat jumlah bantuan yang tersedia terbatas dan harus diperebutkan dengan warga lainnya. Dapat dikatakan bahwa subjek M memiliki dimensi pengetahuan (*Knowledge*) mengenai situasi banjir. Namun, pada dimensi kesiapan (*readiness*) dan tindakan saat bencana (*action*), M menunjukkan kemampuan yang masih rendah. Tidak adanya perencanaan atau persiapan menghadapi bencana, serta ketidaktahuan dalam mengambil tindakan yang tepat saat banjir terjadi, menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak diikuti oleh pembelajaran adaptif atau peningkatan kapasitas individu dalam menghadapi risiko

bencana. Dapat disimpulkan bahwa M memiliki resiliensi yang cukup rendah terhadap bencana.

Subjek ketiga berinisial S, merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun yang tinggal di Kecamatan Cianjur. Berdasarkan hasil wawancara, S menyampaikan bahwa Kabupaten Cianjur merupakan daerah yang rawan bencana, khususnya gempa bumi. Dalam satu tahun terakhir, S menyebutkan telah terjadi lebih dari sepuluh kali gempa bumi dengan intensitas bervariasi, mulai dari getaran kecil hingga besar. S mengungkapkan bahwa dirinya dan keluarga merasa siap dalam menghadapi kemungkinan bencana, yang ditunjukkan dengan adanya tas siaga yang telah dipersiapkan. Tas tersebut berisi dokumen penting, senter, terpal, pakaian, dan obat-obatan. Selain itu, S juga memiliki tabungan pribadi sebagai bentuk perencanaan untuk masa depannya. Ketika mulai merasakan getaran gempa, S segera keluar rumah, mencari tempat aman yang jauh dari pepohonan, dan membawa tas siaga tersebut. Jika dikaitkan dengan dimensi *individual disaster resilience* (IDR) menurut Matsukawa et al., (2023) maka S menunjukkan tingkat *individual disaster resilience* yang tinggi. S telah siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), serta tindakan (*Action*).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek yang tinggal di Kabupaten Cianjur memiliki tingkat *individual disaster resilience* yang berbeda-beda. Subjek A dan M menunjukkan tingkat resiliensi yang cenderung rendah, terutama pada aspek kesiapan (*readiness*) menghadapi bencana. Meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar terkait karakteristik bencana di daerah masing-masing, keterbatasan dalam kesiapan logistik dan tindakan yang tepat saat bencana menunjukkan adanya kerentanan dalam menghadapi situasi darurat. Sementara itu, subjek S menunjukkan tingkat *individual disaster resilience* yang tinggi, dengan kesiapan yang matang dalam bentuk tas siaga, pengetahuan yang baik mengenai prosedur saat bencana, serta tindakan cepat dan tepat saat menghadapi bencana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kesiapan dan ketahanan individu pada kelompok usia *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur. Individu yang memiliki resiliensi terhadap bencana adalah individu yang mampu mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam menghadapi setiap fase bencana

mulai dari prabencana, saat terjadi bencana, dan pascabencana. Resiliensi ini dibangun melalui tiga kompetensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*). Sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rockloff et al. (2023) mengenai *individual disaster resilience* pada mahasiswa yang tinggal di wilayah terdampak bencana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada individu tergolong kategori sedang. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa individu yang memiliki rencana pribadi menghadapi bencana, pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, serta memiliki pengetahuan tentang risiko bencana di lingkungan sekitarnya, menunjukkan tingkat resiliensi dan sikap terhadap bencana yang lebih baik. Artinya, faktor edukasi dan kesiapsiagaan individu terbukti berperan penting dalam membentuk ketangguhan terhadap bencana. Penelitian Gularslan et al. (2023) tidak secara khusus membahas resiliensi individu dalam konteks kelompok usia *emerging adulthood* secara spesifik, melainkan pada populasi mahasiswa dengan rentang usia yang lebih luas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lekatompessy et al. (2023) mengenai resiliensi pada *emerging adulthood* ditinjau dari dukungan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada individu yang berada pada masa *emerging adulthood* di Karawang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya cenderung lebih mampu mengelola stres, membangun keyakinan diri, serta beradaptasi terhadap tekanan kehidupan. Penelitian Lekatompessy et al. (2023) hanya berfokus pada resiliensi psikologis dalam konteks umum, tidak secara spesifik membahas resiliensi dalam menghadapi bencana alam

Handoyo et al. (2024) juga melakukan penelitian di Kabupaten Cianjur mengenai resiliensi masyarakat terhadap bencana menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readines*), dan bervariasinya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam skema perlindungan risiko bencana, menjadi indikator lemahnya *disaster resilience* pada masyarakat di Kabupaten Cianjur. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap dampak

bencana, resiliensi masyarakat secara menyeluruh masih belum optimal. Penelitian Handoyo et al. (2024) hanya meneliti resiliensi pada tingkat komunitas dan belum membahas secara rinci resiliensi dalam konteks individu, khususnya yang berkaitan dengan aspek internal seperti kesiapan dan tindakan personal yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana.

Urgensi penelitian ini muncul karena adanya perbedaan yang terlihat dari hasil data lapangan dan temuan penelitian sebelumnya. Data hasil wawancara menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat *individual disaster resilience* di usia *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur, sementara itu, penelitian terdahulu belum secara komprehensif membahas *individual disaster resilience* pada kelompok usia *emerging adulthood*, padahal individu dalam tahap *emerging adulthood* termasuk kelompok yang rentan secara psikologis dan sosial karena berada dalam masa transisi perkembangan yang sedang dijalani. Penelitian sebelumnya mengenai ketahanan individu terhadap bencana di Indonesia masih terbilang terbatas, khususnya yang mengkaji kelompok usia *emerging adulthood*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai ketahanan bencana pada individu dalam rentang usia ini, mengingat fase kehidupan mereka yang penuh dengan perubahan dan ketidakstabilan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap dampak psikologis bencana. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Gambaran *Individual Disaster Resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk melihat gambaran tentang *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi, khususnya yang berfokus pada resiliensi individu terhadap bencana alam. Selain itu, hasil temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai *individual disaster resilience*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya individu dalam tahap *emerging adulthood* yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur agar dapat lebih sadar akan pentingnya membangun ketangguhan pribadi serta mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi diri dan lingkungannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Cianjur, khususnya lembaga yang menangani kebencanaan, dalam menyusun kebijakan dan program manajemen bencana yang lebih terarah, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan kelompok rentan seperti *emerging adulthood*.